

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD “X” KULON PROGO

Titi Agustinah, Berliana Henu Cahyani², Ana Fitrotun Nisa³

^{1,2,3}Pendas Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹titiagustinah12@guru.sd.belajar.id), berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id,
ananisa@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to describe: (a) Difficulty in learning mathematics for fifth grade students, (b) Factors causing difficulty in learning mathematics for fifth grade students, (c) Efforts by teachers to overcome difficulties in learning mathematics for fifth graders. the average score of mathematics is still below the minimum completeness criteria (KKM). (d) The level of difficulty in learning mathematics experienced by grade V students. The type in this research is a type of qualitative research. Data collection methods used are observation and interview methods. The research results show that: (1) students have difficulty understanding concepts, have difficulty understanding the meaning of questions, and have difficulty solving problems, (2) The factors that cause students to experience difficulties in learning, namely attitudes and interest in learning mathematics are still low (3) The teacher's efforts to overcome the difficulties of learning mathematics by using media or visual aids that are appropriate to the material. It is hoped that teachers can overcome student learning difficulties. So that students' difficulties in learning mathematics are slightly resolved.

Keywords: difficulty learning, mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) Kesulitan belajar matematika siswa kelas V, (b) Faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas V, (c) Upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika kelas V, Subjek penelitian yang diambil yaitu kelas V yang mempunyai nilai rata-rata matematika masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) (d) Tingkat kesulitan dalam pembelajaran matematika yang dialami siswa kelas V. Jenis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam memahami maksud soal, dan kesulitan memecahkan masalah, (2) Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar yaitu sikap dan minat belajar matematika yang masih rendah (3) Upaya guru mengatasi kesulitan belajar matematika dengan menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi. Diharapkan guru dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Sehingga kesulitan siswa pada pembelajaran matematika sedikit teratasi.

Kata Kunci: kesulitan belajar, matematika

A. Pendahuluan

Pandangan siswa sekolah dasar terhadap matematika adalah matematika itu sulit, membingungkan, dan memerlukan daya fikir yang kuat. Untuk memahami matematika maka kita harus mengenal matematika. Seperti kata pepatah “tak kenal maka tak sayang“. Jadi, untuk mengenal matematika tidak perlu dikhawatirkan karena banyak ahli yang memberi komentar terhadap pengertian matematika, diantaranya: (Wandini & Banurea, 2019). Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang logika, bentuk, susunan, besaran, serta konsep yang saling berhubungan. Matematika dibagi menjadi tiga bagian diantaranya aljabar, analisis, dan geometri. Selain itu, ada yang berpendapat matematika terbagi menjadi empat yaitu aritmatika, aljabar, geometris, dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika. Jika dilihat dari asal katanya matematika diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti mempelajari. Dengan kata lain matematika berhubungan dengan akal fikiran atau nalar. Secara empiris matematika terbentuk dari proses pengalaman manusia yang

diolah secara analisis dengan penalaran sampai terbentuk menjadi konsep-konsep yang mudah dipahami oleh orang lain dan dioperasikan secara tepat. Kesimpulannya matematika ada karena proses berfikir, sehingga jelas bahwa dasar terbentuknya matematika adalah logika.

Upaya mendorong kemampuan berpikir sebagai bekal hidup, menghadapi tuntutan, perubahan, dan perkembangan zaman lazimnya melalui pendidikan yang berkualitas. Maksud dari pendidikan ini merupakan cara sadar yang dilakukan supaya siswa dapat mencapai tujuan tertentu (Wandini & Banurea, 2019). Sehingga semua bidang pendidikan tanpa terkecuali pembelajaran matematika harus memulai dan mengarahkan pada tujuan tersebut. Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat abstrak sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini ditambah dengan proses pengajaran matematika di kelas kurang meningkatkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah dan kurang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari (kurang

penerapan, kurang realistik, kurang kontekstual).

Berdasarkan uraian di atas, dalam memecahkan masalah matematika maupun masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memecahkannya. (Wandini & Banurea, 2019) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit. Hal ini berarti bahwa untuk memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran dibutuhkan cukup banyak penguasaan konsep dengan baik sebagai dasar bagi siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam penguasaan konsep matematika, sehingga sangat berpengaruh pada kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Adanya tingkat penguasaan siswa yang berbeda, maka akan berbeda pula ketuntasan hasil belajar mereka, baik siswa yang cepat dalam proses belajarnya maupun yang lambat. Pada hasil penelitian di SD "X" Kulon Progo, diperoleh informasi bahwa peserta

didik kelas V dalam pembelajaran matematika mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V pada tanggal 9 Maret 2023, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika. Menurut wali kelas V anak yang kesulitan belajar di kelasnya lamban saat memahami materi, kurang respon, saat mengumpulkan tugas terlambat dari yang lain, dan nilai tidak tuntas (dibawah KKM).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD X Kulon Progo"

Istilah *learning disabilities* (kesulitan belajar), banyak dipakai dalam dunia pendidikan dikarenakan lebih mengarah pada kesulitan yang dihadapi siswa. (Marlina, 2019) menegaskan konsep kesulitan belajar meliputi gangguan belajar dan kognisi yang ditunjukkan pada gangguan akademik dan hasil belajar. Kesulitan tersebut bukan disebabkan karena gangguan mental, gangguan tingkah laku, kurangnya kesempatan belajar, dan sebagainya.

Istilah *learning difficulties* merujuk pada kesulitan belajar yang berasal dari kurangnya kemampuan atau kesempatan belajar serta terkait dengan kondisi minimnya kemampuan penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan sosio-emosional. Kesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada kondisi kelainan yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara kemampuan dan prestasi, yang dimanifestasikan dalam membaca, menulis, berpikir, dan/atau berhitung.

Ada beberapa definisi yang terkait dengan kesulitan belajar, antara lain: kesulitan memproses informasi karena adanya gangguan secara neurologis, terjadi pada individu dengan tingkat kecerdasan rata-rata bahkan di atas rata-rata, dan adanya penyimpangan antara potensi yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Seorang anak dinyatakan kesulitan belajar, terlihat dari beberapa perilaku yaitu hebat secara verbal, namun tidak mampu mengekspresikan pikirannya secara tertulis, dapat belajar dengan baik jika ditunjukkan, tetapi tidak bisa mengikuti perintah lisan maupun tertulis, hebat dalam menalar, namun bermasalah dengan ingatan visual

maupun auditoris, serta hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan upayanya. (Anggun Pramesty, 2020)

Kesulitan belajar dimanifestasikan dalam berbagai masalah antara lain di bidang akademik, perilaku, dan sosio-emosional. Namun anak-anak berkesulitan belajar menunjukkan masalahnya pada bidang tertentu, misalnya anak menunjukkan masalah serius dalam membaca, tetapi tidak bermasalah pada matematika. Di bidang perilaku, misalnya anak berkesulitan belajar menunjukkan masalah dalam harga diri atau depresi. Kondisi tersebut menjadikan definisi kesulitan belajar semakin meluas.

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak bisa menunjukkan kemajuan yang berarti di bidang keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. (Marlina, 2019) menyatakan seorang anak dikatakan mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) apabila : (1) tingkat kemampuan dengan usia anak pencapaiannya tidak sepadan pada satu atau lebih bidang akademik; (2) terdapat penyimpangan antara prestasi dengan kemampuan

intelektual sebenarnya diantaranya membaca, menulis, dan berhitung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan kesulitan belajar. Berbagai faktor penyebab antara lain faktor internal dan faktor eksternal diduga menjadi pencetus terjadinya kesulitan belajar. (Marlina, 2019) dan menyatakan ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yaitu sebagai berikut: (1) pembelajaran yang tidak sesuai, (2) kurikulum yang digunakan tidak relevan, (3) lingkungan kelas yang kurang kondusif, (4) kondisi sosial ekonomi siswa kurang menguntungkan, (5) terjadi hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa, (6) kurangnya keaktifan siswa di sekolah, (7) masalah kesehatan yang dialami siswa, (8) kegiatan belajar menggunakan bahasa kedua, (9) siswa kurang percaya diri, (10) adanya masalah emosional dan

perilaku pada siswa, (11) kecerdasan siswa di bawah rata-rata, (12) terdapat gangguan sensoris, (13) siswa mengalami kesulitan memproses informasi secara spesifik.

Menentukan jenis kesulitan belajar sangat sulit karena merupakan kesulitan yang kompleks dan heterogen. Secara garis besar, kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua (1) kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning disabilities*) atau kesulitan belajar pra-akademik (*preacademic learning disabilities*). Kesulitan belajar perkembangan dialami oleh anak-anak pra-sekolah (Balita dengan Risiko) yaitu mengalami kekurangan dalam kemampuan yang kelak akan dibutuhkan untuk mempelajari subjek akademik seperti keterampilan motorik, persepsi, bahasa, kognitif, dan sosial. Kesulitan belajar perkembangan mencakup (a) gangguan motorik dan persepsi; (b) kesulitan belajar bahasa dan komunikasi.; dan (c) kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik ditunjukkan adanya berbagai kegagalan dalam pencapaian prestasi belajar sesuai kemampuan

yang diharapkan. Berbagai kegagalan pencapaian prestasi yaitu (a) membaca; (b) menulis; dan (c) berhitung (Marlina, 2019).

Kesulitan belajar akademik dimanifestasikan dengan adanya beberapa kegagalan dalam bidang akademik jauh di bawah kapasitas atau potensi yang diharapkan, mencakup keterampilan membaca, menulis, dan/atau berhitung. Kesulitan belajar akademik lebih mudah diketahui oleh guru dan orangtua daripada kesulitan belajar pra-akademik, yakni ketika siswa gagal menunjukkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Kesulitan belajar akademik sering tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat (*prerequisite skills*), yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai keterampilan berikutnya.

Kesulitan belajar akademik bersifat umum dan spesifik. Kesulitan belajar secara umum yaitu kesulitan dalam belajar yang diidentifikasi melalui pencapaian hasil belajar secara umum berada dibawah kemampuan (*underachiever*) (Marlina, 2019). Hal ini mungkin karena faktor

penyesuaian di sekolah, lingkungan keluarga, kantor, motivasi yang rendah, atau pemilihan strategi belajar yang tidak tepat.

Kesulitan belajar spesifik ditandai oleh adanya pencapaian hasil belajar yang rendah untuk mata pelajaran tertentu sedangkan yang lain pada umumnya baik. Ciri yang menonjol pada siswa berkesulitan belajar spesifik menurut (Marlina, 2019), yaitu; (1) kesulitan belajar akademik; (2) gangguan bahasa; (3) gangguan persepsi; (4) gangguan motorik; (5) masalah sosial emosional, (6) masalah memori; dan (7) masalah perhatian dan hiperaktif. (Marlina, 2019) menambahkan ciri-ciri akademik yang menampak pada siswa kesulitan belajar secara spesifik, diantaranya siswa mengalami kesulitan gangguan salah satu atau beberapa dari gejala yaitu; (a) gangguan dalam bahasa bicara; (b) gangguan kesulitan membaca; (c) gangguan kesulitan menulis; (d) gangguan kesulitan berhitung; (e) tidak cakap; (f) mempunyai gangguan atensi atau pemusatan terhadap perhatian, dan (g) gangguan pada memori. Sementara itu (Marlina, 2019) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki

beberapa masalah dalam hal keterampilan dasar akademik misalnya membaca, menulis, dan berhitung serta mempunyai masalah dalam keterampilan dasar umum misalnya pemahaman dalam bahasa, mengekspresikan bahasa, orientasi, gangguan motorik, atensi dan kesulitan berkonsentrasi, emosi dan perilaku, serta masalah komunikasi.

Jika dilihat dari asal katanya matematika diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti mempelajari. Dengan kata lain matematika berhubungan dengan akal fikiran atau nalar. Secara empiris matematika terbentuk dari proses pengalaman manusia yang diolah secara analisis dengan penalaran sampai terbentuk menjadi konsep-konsep yang mudah dipahami oleh orang lain dan dioperasikan secara tepat. Kesimpulannya matematika ada karena proses berfikir, sehingga jelas bahwa dasar terbentuknya matematika adalah logika.

(Muhammedi, 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1) Faktor Intern

- a. Faktor jasmaniah terdiri dari (1) kesehatan, yang merupakan perihal sehat. kesehatan seseorang

berimbas pada kegiatan belajarnya. Kegiatan belajar akan mengalami gangguan apabila kesehatannya terhambat; (2) cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan gangguan pada fungsi tubuh.

b. Faktor psikologis antara lain

- (1) inteligens merupakan suatu keahlian yang terdiri dari tiga macam diantaranya keahlian untuk mengalami dan menyesuaikan diri sesuai situasi baru dengan cepat dan efektif, memakai ide-ide yang konseptual secara realistis, mengenal hubungannya dan mempelajarinya dengan cepat; (2) Perhatian Menurut (Wandini & Banurea, 2019) perhatian merupakan suatu aktivitas jiwa yang dipertinggi, yang semata-mata menuju pada objek atau sekumpulan objek, (3) minat merupakan kecondongan yang untuk mengamati dan memikirkan beberapa kegiatan; (4) bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah “kapasitas untuk belajar“ yaitu suatu

kecakapan untuk belajar; (5) motif sangat erat berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai; (6) kematangan merupakan suatu tingkat dalam perkembangan seseorang, dimana organ tubuhnya siap untuk melakukan kecakapan baru; (7) kesiapan. yaitu kesanggupan untuk membagi tindakan atau menanggapi.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan yang terjadi pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain: (1) kelelahan jasmani, dapat terlihat dengan lemahnya tubuh serta timbulnya keinginan untuk merebahkan tubuh; (2) kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelambanan dan timbulnya rasa bosan, sehingga keinginan dan minat untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor ekstern meliputi (a) Faktor dari keluarga, yaitu cara orang tua mendidik anaknya, hubungan antar anggota keluarga, kondisi rumah, perihal tentang ekonomi keluarga, perhatian orang tua,

dan latar belakang kebudayaan keluarga; (b) Faktor dari lingkungan sekolah, diantaranya cara mengajar guru di kelas, kurikulum yang digunakan, hubungan guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, keterampilan di sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, kondisi gedung sekolah, cara belajar, dan pekerjaan rumah; (c) Faktor masyarakat yaitu kondisi siswa dalam masyarakat, media elektronik, teman dalam berbaur, bentuk kehidupan dalam masyarakat.

B. Metode Penelitian

Pemilihan sampel untuk partisipan menggunakan metode *Sampling Purposive*. (Sahir, 2022) *Sampling Purposive* merupakan suatu cara pemilihan sampel yang dilaksanakan berdasarkan maksud atau tujuan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti menerapkan *Sampling Purposive* karena peneliti memilih partisipan tidak secara acak namun partisipan dipilih berdasarkan ketentuan tertentu yaitu partisipan

merupakan siswa yang mempunyai kesulitan belajar di kelasnya, lambat dalam memahami materi, kurang tanggap, ketika mengumpulkan tugas terlambat dari siswa yang lain, dan nilai tidak tuntas (dibawah KKM). Partisipan adalah siswa kelas V yang berjumlah 6 dari 18 orang siswa.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Beberapa alasan peneliti penelitian kualitatif. Menurut (Sahir, 2022) apabila dilihat dari segi tujuan penelitiannya, dasar peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu untuk mempelajari suatu masyarakat atau individu dalam memperoleh isu-isu tertentu.

Sedangkan menurut (Sahir, 2022), ada tiga alasan mengapa peneliti melakukan penelitian kualitatif, diantaranya yaitu : (1) pengamatan peneliti terhadap kejadian yang ada di dunia (memiliki *paradigm Interpretif/Konstruktivis*) dengan tujuan agar mereka dapat menerima dalam pemahaman yang menyeluruh mengenai

susunan lingkungan permasalahan yang diteliti. (2) jenis pertanyaan peneliti (nature of the research question yang selaras dengan penelitian kualitatif merupakan pertanyaan yang pokok penelitiannya terletak pada proses, pelaksanaan, atau peningkatan program, memusatkan pada hasil individual, membutuhkan penjelasan yang tertanam pada klien, berpusat pada keberagaman antara karakteristik dan kualitas khas yang miliki individu. (3) alasan praktis (*practical reasons*) yaitu sebagai berikut: (a) permasalahan yang diteliti menurut nilai-nilai kemanusiaan; (b) tidak bisa mendapatkan standar kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. (c) memperbanyak intensitas dalam studi kuantitatif. Contohnya dalam penelitian survey, responden memperlihatkan jawaban mereka dengan melingkari angka pada tipe Likert skala 5 poin. Wawancara tindak lanjut dipakai untuk menetapkan makna yang tertuju pada tahapan numerik.

Prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu :

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan melalui pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. (Ahyar et al., 2020) Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila : (1) sesuai dengan tujuan penelitian; (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis; dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

2) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertahap maka antara sipewawancara dengan sipenjawab (responden) dengan menggunakan alat yang disebut interview gulde (panduan wawancara). (Ajhuri, 2019) mengemukakan bahwa yang harus peneliti miliki dalam memakai metode wawancara yaitu sebagai berikut: (a) subjek merupakan orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri; (b) yang diterangkan oleh subjek kepada peneliti merupakan hal yang benar dan

dapat dipercaya; (c) bahwa pemahaman subjek tentang pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti kepadanya merupakan hal yang sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penilaian ulangan harian dalam materi menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bangun datar yang telah dilaksanakan, terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan tersebut diketahui dari hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, siswa mengalami kesulitan tentang pemahaman konsep dan kesulitan pemecahan masalah.

Pemahaman konsep dibuktikan pada kemampuan pemahaman dasar siswa. Hal ini terlihat pada observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa siswa masih kesulitan menghitung keliling dan luas bangun datar. Begitu pula dengan hasil ulangan yang telah dilakukan, banyak siswa belum memahami konsep bangun datar. Kurangnya pemahaman konsep

menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, hal ini juga disebabkan karena metode mengajar guru yang tidak menggunakan contoh konkret yang berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari.

Kesulitan penyelesaian masalah terjadi ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menghitung. (Alfatimah et al., 2022) Kurangnya memahami konsep menyebabkan kesalahan dalam menghitung, sehingga siswa sulit dalam menyelesaikan masalah pada soal yang diberikan. Dari hasil ulangan yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa siswa yang kesulitan memahami konsep pasti akan mengalami kesulitan menghitung sehingga dalam menyelesaikan masalah pada soal banyak yang salah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar diantaranya sikap dan minat belajar matematika yang masih rendah, ini dikarenakan mereka menganggap pelajaran matematika sulit, banyak menghafal rumus, dan tidak menyukai pelajaran berhitung.

Mereka juga tidak mengulang kembali pelajaran yang telah didapat di sekolah dan mereka belajar ketika ada ulangan saja.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu penunjang, salah satunya dengan penggunaan media atau alat peraga yang sesuai dengan materi dapat membantu siswa dalam memahami konsep dengan baik. Selain itu, dengan adanya alat peraga dan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menggali kreativitasnya sendiri, dapat membuat pelajaran matematika lebih menyenangkan. Perolehan pengetahuan siswa seperti yang digambarkan oleh Kerucut Pengalaman (Russell & Bologna, 2014) bahwa pemahaman siswa akan semakin abstrak apabila pesan hanya diberikan menggunakan kata verbal (lisan). Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme yang artinya siswa hanya mengenal tentang kata tanpa memahami dan mengenal makna yang terkandung didalamnya. Hal ini akan menyebabkan kesalahan

penerimaan oleh siswa. Oleh sebab itu, sebaiknya siswa memiliki pengalaman yang lebih konkret, pesan yang disampaikan dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan.

D. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu :

1. Kesulitan belajar matematika masih ditemukan pada siswa. Kesulitan terletak pada materi menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan bangun datar yaitu pada bagian konsep dimana kesalahan yang banyak dilakukan siswa seperti kurang memahami soal cerita tentang keliling dan luas bangun datar.
2. Faktor penyebab siswa kesulitan belajar matematika diantaranya yaitu sikap dan minat belajar matematika yang masih rendah, karena sebagian dari mereka menganggap pelajaran matematika sulit, banyak menghafal rumus, dan tidak

menyukai pelajaran berhitung. Siswa tidak mengulang kembali pelajaran yang telah didapat di sekolah dan belajar ketika ada ulangan saja.

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika yaitu dengan memakai media atau alat peraga yang sesuai dengan materi sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Alfatihah, A., Husniati, H., & Affandi, L. H. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa di Kelas V SDN 15 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1657–

1664.

<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.794>

Anggun Pramesty. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas V SDN 5 Merak Batin Natar Lampung Selatan. *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.Docx*, 21(1), 1–9.

Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar* (Cetakan ke). PRENADAMEDIA GROUP.

Muhammedi. (2017). *Psikologi Belajar*.

Rusell, D., & Bologna, E. (2014). *Mengajar Geometri Dengan Tangram*. *Guru Aritmatika*. 30(2), 34–38. <https://unnes.ac.id>

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.

Wandini, R. R., & Banurea, O. K. (2019). *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI / SD* (Issue 57). <https://core.ac.uk/download/pdf/196543227.pdf>